

# ORMAS ISLAM DI JAWA BARAT DAN PERGERAKANNYA; Studi Kasus Persis dan PUI

**Wildan Imaduddin Muhammad**

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
wildan.imaduddinmuhammad16@mhs.uinjkt.ac.id

## ***Abstract***

*This paper attempts to describe the history of two Islamic organizations in West Java; Persis (Persatuan Islam) and PUI (Persatuan Umat Islam), and their impact to the social construction, particularly in term of Islamic education. Both of them have played the important role for social activities, especially in proselytizing Islam and education. The significant of this works lies in its finding that a shift has emerged in both of practical and doctrinal field of Islam in West Java, since the advent of Persis and PUI. This article argues that the emergence of both has marked the modernization of thought for Muslims in West Java. Practically, the Sundanese who performed traditional Islam eventually marginalized from the urban area to the inland.*

***Keywords:*** PUI, Persis, West Java, Shifting Tradition.

## **Abstrak**

Makalah ini berupaya untuk memaparkan sejarah dua organisasi Islam di Jawa Barat; Persis (Persatuan Islam) dan PUI (Persatuan Umat Islam), dan dampaknya terhadap konstruksi sosial, terutama dalam hal pendidikan Islam. Keduanya telah memainkan peran penting dalam aktivitas sosial, terutama dalam konteks da'wah Islam dan pendidikan. Signifikansi dari karya ini terletak pada temuannya bahwa sebuah pergeseran telah muncul baik di bidang praktik maupun konsep doktrinal dalam wacana Islam di Jawa Barat, sejak kemunculan Persis dan PUI. Artikel ini membangun sebuah opini bahwa kemunculan keduanya telah menandai modernisasi pemikiran umat Islam di Jawa Barat. Secara praktis, masyarakat Sunda yang menganut Islam tradisional pada akhirnya terpinggirkan dari daerah perkotaan ke pedalaman.

**Kata kunci:** PUI, Persis, Jawa Barat, Peralihan Tradisi.

## Pendahuluan

Islam di Indonesia dilihat dari berbagai aspeknya merupakan Islam yang paling beragam dibandingkan dengan Islam yang ada di belahan dunia lain.<sup>1</sup> Salah satu faktor penyebabnya adalah karena watak orang-orang Indonesia yang mampu beradaptasi dengan bermacam hal yang datang dari luar.<sup>2</sup> Akibat faktor itu pula orang Indonesia dapat bersentuhan dengan beragam paham keagamaan.<sup>3</sup> Sebagai wilayah maritim yang diapit oleh dua Samudera, Indonesia pernah menjadi kawasan perdagangan yang ramai.<sup>4</sup>

Diyakini oleh sejumlah sejarawan bahwa melalui jalur perdaganganlah Islam pertama kali masuk ke Nusantara.<sup>5</sup> Akan tetapi, Azyumardi Azra berpendapat bahwa meskipun Islam masuk lewat jalur perdagangan, akan tetapi yang menyebarkan Islam di berbagai wilayah Indonesia bukanlah para pedagang, melainkan para guru sufi yang semata-mata mendedikasikan dirinya untuk berdakwah.<sup>6</sup> Di masa selanjutnya, penyebaran Islam sufistik

---

<sup>1</sup> Menurut Mark Woodward, agama, kebudayaan, dan kebangsaan merupakan tiga faktor yang saling berkait kelindan ketika berbicara tentang Islam Indonesia. Ketiga hal tersebut telah saling mengisi satu sama lain dan menjadi karakter dasar bagi orang-orang Indonesia yang toleran dan saling menghargai satu sama lain. Meskipun dalam beberapa kasus ada juga kelompok Islam yang menolak kebudayaan. Lihat Mark Woodward, *Java, Indonesia, and Islam* (London: Springer, 2011), h. 6.

<sup>2</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Jakarta: Mizan, 2015), h. 46.

<sup>3</sup> Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara* terj. Indi Aunullah (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), h. 3.

<sup>4</sup> M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c.1300* (London: Macmillan Press, 1994), h. 3.

<sup>5</sup> Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680* (New Heaven & London: Yale University Press, 1993), h. 5, Azyumardi Azra, "Islam di Negeri Bawah Angin dalam Masa Perdagangan" (book review) dalam *Studia Islamika*, vol. 3, no. 2 (1996), h. 191-220.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, "Network of Ulama in the Haramayn: Connection in the Indian Ocean Region" dalam *Studia Islamika*, vol. 8, no. 2 (2001), Azyumardi Azra, "Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society" dalam *Heritage of Nusantara*, vol. 4, no. 1 (2015), h. 85-111.

bertransformasi menjadi berbagai macam ordo sufi/tarekat seperti Qadiriyyah, Idrisiyyah, Syattariyyah dan lain-lain.<sup>7</sup>

Memasuki abad ke-20 M, bersamaan dengan munculnya gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah,<sup>8</sup> Muslim Indonesia merespon dengan turut mendirikan organisasi massa Islam. Muhammadiyah<sup>9</sup> dan Nahdlatul Ulama (NU) adalah contohnya.<sup>10</sup> Dua organisasi Islam tersebut hingga saat ini direpresentasikan sebagai penjaga moderasi Islam dalam skala Nasional.

Selain NU dan Muhammadiyah yang notabene berdiri di wilayah Jawa Timur dan Yogyakarta, di Jawa Barat juga terbentuk dua organisasi lain yang cukup memiliki pengaruh yakni; Persatuan Islam (Persis) dan Persatuan Ummat Islam (PUI). Keduanya memiliki andil yang cukup besar bagi para anggotanya di berbagai bidang, khususnya di bidang pendidikan dan dakwah. Perbedaan antara kultur Sunda dengan Jawa sebagai dua wilayah yang memiliki sejarah konflik masa lalu, menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dalam pengertian bahwa ada perbedaan yang sangat mendasar antara lahirnya Persis dan PUI dengan NU dan Muhammadiyah ditinjau dari aspek sosial budaya. Fenomena yang terbaru yang mewarnai Persis dan PUI adalah kedua organisasi ini

---

<sup>7</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 225, Wildan Imaduddin Muhammad, “Transformasi Tasawuf dan Identitas Islam Nusantara” dalam *Prosiding Islam Nusantara: Meneguhkan Moderatisme dan Mengikis Ekstrimisme* (Malang: UM Press, 2016), h. 335- 369.

<sup>8</sup> Istilah gerakan pembaharuan dapat didefinisikan sebagai; upaya purifikasi ajaran Islam agar terlepas dari taklid dan semangat persatuan Islam. Lihat: Fauzan Saleh, *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia* (Leiden: Brill, 2001), h. 24.

<sup>9</sup> Didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan (1868-1923) pada tahun 1912. Salah satu studi yang serius tentang ideologi Muhammadiyah adalah disertasi Achmad Jainuri. Lihat: Achmad Jainuri, “The Formation of the Muhammadiyah’s Ideology, 1912-1945”, *Disertasi Ph.D.*, (The Institute of Islamic Studies McGill University Montreal Canada, 1997).

<sup>10</sup> NU merupakan organisasi yang didirikan oleh para kiai pesantren tradisional pada tahun 1926. Kiai Hasyim Asy’ari (1875-1947) menjadi pimpinan pertama dan diberi gelar rais akbar. Lihat Mochtar Naim, “The Nahdlatul Ulama Party (1952-1955): an Inquiry into the Origin of its Electoral Success”, *Disertasi Ph.D.*, (The Institute of Islamic Studies McGill University Montreal Canada, 1961).

mendorong mobilisasi para anggotanya untuk ikut aksi Bela Islam yang diprakarsai oleh Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) MUI. Lain halnya dengan NU dan Muhammadiyah yang secara struktural tidak ikut campur dalam aksi tersebut. Hal ini kemudian menarik untuk dianalisa dan dikaji lebih lanjut.

Untuk membatasi penelitian perlu diajukan rumusan masalah, antara lain: bagaimana sejarah proses pergeseran paham keagamaan di tatar Sunda hingga melahirkan organisasi Persis dan PUI? Adakah hubungan kultur Islam Sunda dengan dua organisasi tersebut? Mengapa Persis dan PUI berperan aktif dalam Aksi Bela Islam?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan penulis coba uraikan dengan menggunakan perspektif komunitas dan identitas yang dikemukakan Peter Burke.<sup>11</sup> Penulis berpendapat bahwa sebagai sebuah organisasi, Persis dan PUI memiliki identitas tersendiri yang sangat distingtif dengan organisasi Islam lain dalam relasinya dengan pergerakan Islam di Jawa Barat, khususnya di sepanjang abad ke-20 M.

Beberapa alasan akademik yang perlu dieksplisitkan terkait dengan urgensi penelitian ini adalah; *Pertama*, perkembangan Islam di Jawa Barat memiliki perbedaan kultur dengan Islam di daerah Jawa yang lain. *Kedua*, Persis dan PUI sebagai buah dari semangat reformasi Islam di abad ke-20 mempunyai pengaruh tersendiri di masyarakat. *Ketiga*, sepanjang bacaan penulis, belum ditemukan kajian tentang proses pergeseran paham Islam dalam kultur Sunda dengan lahirnya organisasi yang memiliki pengaruh di daerah Jawa Barat, khususnya pada kasus Persis dan PUI. *Keempat*, fakta tentang Islam politis yang sangat kuat di Jawa Barat dengan Ahmad Heryawan sebagai Gubernur dua periode, dalam hipotesa penulis, mempunyai erat kaitannya dengan gerakan Persis dan PUI.

Data yang tekumpul sekaligus hasil analisa akan diterjemakan ke dalam beberapa poin pembahasan. *Pertama*,

---

<sup>11</sup> Perspektif tersebut mengatakan bahwa komunitas dalam berbagai bentuknya—informal maupun formal—memiliki identitas kolektif yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Peter Burke, *History and Social Theory* (New York: Cornell University Press, 1992), h. 56.

penulis akan menguraikan tentang sejarah masuknya Islam ke Nusantara menurut teori mata air Azyumardi Azra. *Kedua*, pembahasan tentang kedatangan Islam ke Jawa Barat. Bahasan pertama dan kedua penting dijelaskan karena ada perbedaan teori tentang masuknya Islam ke Nusantara dan ke Jawa Barat. *Ketiga* dan *keempat* penulis membahas sejarah berdirinya Persis dan PUI dan juga tokoh-tokoh yang membidani dan membesarkan dua organisasi tersebut. Bahasan ini penting agar dapat dipahami korelasinya dengan perkembangan dua ormas tersebut. *Kelima* membahas karakter Persis dan PUI dilihat dari responnya terhadap isu-isu aktual, khususnya yang berkaitan dengan Islam. Poin terakhir penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

### **Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara: Teori Mata Air Azra**

Sebelum lebih lanjut membahas tentang masuknya Islam ke Jawa Barat sebagai wilayah spesifik yang melahirkan Persis dan PUI, perlu diterangkan terlebih dahulu proses masuknya Islam ke Nusantara dan perdebatan seputar teori di dalamnya. Para sejarawan kontemporer yang mengkaji tentang Islam di Indonesia sepakat bahwa tidak ada teori final yang sepenuhnya valid untuk menjawab empat pertanyaan dasar tentang proses masuknya Islam ke Indonesia; kapan, bagaimana, siapa, dan dari mana.<sup>12</sup> Hal ini disebabkan oleh dua hal; pertama, minimnya bukti empiris;<sup>13</sup> kedua, hipotesa yang dibangun oleh satu sejarawan selalu dapat disanggah oleh sejarawan yang lain.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Azra menerangkan tiga masalah pokok ketika berbicara tentang kedatangan Islam ke Nusantara: tempat asal kedatangan, para pembawanya, dan kapan waktu kedatangannya. Azra, *Jaringan Ulama*, h. 2.

<sup>13</sup> *Ibid.*, Rickefs, *A History*, h. 3.

<sup>14</sup> Variasi teori masuknya Islam ke Nusantara telah dijelaskan secara rinci oleh Azra dalam *Jaringan Ulama*. Para sejarawan dari Belanda yaitu Pijnappel, Snouck Hurgronje, Moquette, Kern, Winstedt, Bousquet, Vlekke, Gonda, Schrike, Hall, Morrison, dan Arnold berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari anak benua India; Gujarat, Malabar, Coromandel. Nama terakhir menyatakan bahwa Islam juga datang dari Arabia. Teori Arab dipegang oleh Crawford, Keijzer (Mesir), dan Hoolander (Hadhramaut). Pendapat bahwa Islam yang datang ke Nusantara langsung dari Arab juga didukung oleh Naguib al-Attas. Selengkapnya, lihat Azra, *Jaringan Ulama*, h. 2-19.

Ahmad Mansur Suryanegara, misalnya, berpendapat bahwa Islam telah masuk di Nusantara pada abad ke-7 M melalui jalur perdagangan. Argumentasi yang diajukan olehnya adalah karena pasar dalam diksi bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab *bazar*. Lalu secara natural melahirkan nama-nama pasar yang tidak diketahui secara pasti asal muasal pembuatan namanya seperti pasar kamis, pasar senin, pasar jumat dan lain lain.<sup>15</sup>

Alasan nama pasar diambil dari kata *bazar* tidak bisa dipertanggung jawabkan keakuratannya. Dilihat dari beberapa kamus bahasa Arab, kata *bazar* sendiri tidak ada kaitannya dengan pasar ataupun hal-hal yang berhubungan dengan jual beli.<sup>16</sup> Ibnu Mandzur dengan *Lisan al-‘Arab*-nya yang menjadi rujukan utama morfologi bahasa Arab memaknai *bazar* dengan benih dan biji.<sup>17</sup>

Contoh pengambilan hipotesa yang dilakukan Ahmad Mansur ini, mencerminkan argumentasi beliau tentang sejarah awal Islam di Indonesia, dalam hemat penulis, seolah-olah dicari kebenarannya melalui penggunaan nomenklatur yang dianggap berasal dari istilah resapan bahasa Arab. Kemudian istilah tersebut seperti mengendap secara tidak sadar dalam memori penduduk Melayu-Nusantara dan digunakan secara berkesinambungan melahirkan istilah pasar dalam berbagai varian namanya di Indonesia saat ini. Padahal dengan menggunakan pelacakan semantik, ternyata tesis yang diajukan tidak sesuai dengan makna dasar yang diasumsikan.

Menurut Azyumardi Azra, semestinya para sejarawan tidak terlampau ngotot mempertahankan satu teori, karena tingkat probabilitas semua teori tersebut sama, dalam arti bahwa semua teori mengajukan argumentasinya masing-masing. Oleh karena itu,

---

<sup>15</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2013), h. 28.

<sup>16</sup> Sepanjang pembacaan penulis, ulama ahli *lughah* mengartikan *ba-za-ra* dan derivasinya dengan dua makna: benih (n), dan menabur benih(v). Lihat Abu Mansur al-Harawī, *Tahzīb al-Lughah* (Beirūt: Dār Iḥya al-Turās, 2001), juz. 13, h. 134, Ahmad Mukhtar Abdul Hamid, *al-Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’āshirah* (Beirūt: ‘Ālam al-Kutub, 2008), h. 200.

<sup>17</sup> Ibnu Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-‘Arab* (Beirūt: Dār al-Ṣādir, 1414 H), juz. 4, h. 56.

beliau menggagas satu teori yang beliau namakan teori mata air.<sup>18</sup> Teori ini menjadi jalan tengah bagi semua teori yang diungkapkan oleh para ahli sejarah tentang masuknya Islam ke Nusantara.

Asumsi dasar teori ini adalah, bahwa sebagai wilayah maritim, Nusantara merupakan daerah yang sangat mudah untuk diakses dari berbagai arah seperti mata air. Semua daerah dari berbagai penjuru bisa dengan mudah memasuki wilayah Nusantara sesuai dengan jalur perairan yang sudah sering dilalui oleh para pelaut. Lain dengan wilayah kontinental yang aksesnya sangat sulit untuk ditempuh.

Teori mata air ini secara tertulis dikemukakan oleh Azyumardi Azra dalam tulisannya di kolom “resonansi” Koran Republika pada tanggal 23 Oktober 2014 dengan tajuk “Kajian Islam CUHK (1)”. Dalam bahasannya tentang relasi Islam Tiongkok dan Nusantara, menurut Azra dengan teori tersebut, bukan tidak mungkin Islam yang datang ke Nusantara berasal dari daratan Tiongkok. Karena Muslim Tiongkok, tulis Azra, memiliki ingatan bersama bahwa Islam sudah sampai dan berakar di Kanton (Ghuangzhou) dan Pulau Hainan sejak abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 M.

Oleh karenanya, arus mata air yang selain berasal dari Tiongkok yakni: Kelantan, Benggali, Persia, dan Mesir juga memiliki aksesibilitas yang sama dalam kemungkinannya mendatangi Nusantara. Akan tetapi Azra tetap meyakini bahwa mata air yang paling besar berasal dari Arabia yang mencakup Yaman, Mekah, dan Madinah.<sup>19</sup>

## **Sejarah Awal Islam di Tatar Sunda**

Berbeda dengan teori-teori masuknya Islam ke Indonesia seperti yang telah dikutip dari para sejarawan di atas, sumber sejarah lokal yang diambil dari *Babad Cirebon* menyatakan bahwa kedatangan Islam awal di tatar Sunda tidak hanya dibawa oleh

---

<sup>18</sup> Disampaikan di kelas pada Mata Kuliah History of Islamic Civilization pada 9 November, 2016.

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, “Kajian Islam CUHK (1)” dalam kolom “resonansi” Koran Republika edisi 23 Oktober 2014.

orang-orang luar Nusantara, tetapi ada pula penduduk pribumi yang membawa Islam ke tanah Sunda sepulang dari perantauannya. Disebutkan bahwa ada tiga tokoh utama yang membawa agama Islam ke daerah Pasundan pada masa Kerajaan Galuh di abad 14 M. Pertama adalah Haji Purwa atau Syekh Maulana Saifuddin yang pulang berniaga dari daerah India. Diceritakan bahwa dia diislamkan oleh saudagar Arab ketika mereka berdua bertemu di India. Lalu pada tahun 1337 M, Haji Purwa pulang ke daerahnya dan menetap di Cirebon sebagai seorang Muslim.<sup>20</sup> Tokoh inilah yang dimaksud sebagai orang pribumi pertama yang membawa Islam ke tatar Sunda.

Tokoh kedua adalah Syekh Hasanuddin atau dikenal dengan sebutan Syekh Quro. Sebagaimana disebutkan dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Syekh Hasanuddin merupakan pendakwah yang berasal dari daerah Campa, Ia menetap di Karawang dan mendirikan pondok pesantren. Sampai saat ini makamnya dapat ditemui di Karawang, tepatnya di kampung Pulo Kalapa, Kecamatan Lemah Abang, Kabupaten Karawang Jawa Barat.<sup>21</sup>

Tokoh terakhir bernama Syekh Datuk Kahfi atau dikenal dengan nama Syekh Nurjati. Ia berasal dari tanah Arab yang datang ke Pasundan sebagai utusan Raja Parsi untuk mendakwahkan Islam. Kedatangannya disambut baik oleh Ki Gedeng Jumajan Jati. Bahkan Walangsungsang bersama istrinya Endang Ayu, dan adiknya Nyai Lara Santang disuruh Ki Gedeng untuk berguru kepada Syekh Nurjati.<sup>22</sup>

Namun demikian disebutkan bahwa ketiga tokoh di atas tidak berperan sebagai penyebar agama Islam secara massif. Ada tokoh lain yang dianggap sebagai orang yang paling berjasa untuk

---

<sup>20</sup> Nina H Lubis dkk., *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat* (Bandung: Pustaka Unpad, 2013), h. 15.

<sup>21</sup> Ada tiga pendapat yang menyebutkan asal daerah Campa; dari Vietnam, dari Aceh yang aslinya adalah Jeumpa, dan dari Thailand. Lubis, dkk, *Sejarah Perkembangan*, h. 354. Makam Syekh Quro hingga saat ini sering diziarahi oleh para penduduk Karawang dan sekitarnya, lokasinya dapat ditelusuri melalui aplikasi google map dengan kata kunci makam Syekh Quro.

<sup>22</sup> Lubis, dkk., *Sejarah Perkembangan*, h. 16.

mengislamkan wilayah Pasundan, yaitu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati. Beliau dikenal sebagai salah satu dari wali sembilan yang mengislamkan pulau Jawa. Dikisahkan bahwa Syarif Hidayatullah adalah putra dari pasangan Sultan Mahmud dan Syarifah Mudaim atau Nyai Lara Santang, anak Ki Gedeng Jumajan Jati. Syarif Hidayatullah lahir di Mekah pada tahun 1448 Masehi, dan setelah dewasa kembali ke Tanah Sunda, tanah leluhur Ibunya untuk menyiarkan agama Islam.<sup>23</sup>

Kemudian pada masa selanjutnya, tepatnya di abad ke-16 penyebaran Islam ke seluruh penjuru Jawa Barat dilakukan oleh beberapa nama yang merupakan murid dari Syarif Hidayat yaitu Pangeran Hasanudin (jalur daerah Banten), Rangga Mantri (jalur Cirebon), Pangeran Muhammad (jalur Majalengka), Dalem Pangadengan dan Pangeran Arif Muhammad (daerah Garut), dan Pangeran Santri (daerah Ciamis).<sup>24</sup>

Dilihat dari latar belakang Syarif Hidayatullah sebagai penguasa Cirebon yang juga merupakan kepanjangan dari kesultanan Demak, yang juga berdakwah dengan cara mengislamkan penguasa-penguasa di tiap daerah yang dijadikan objek dakwah, mengisyaratkan bahwa proses penyebaran agama Islam di Jawa Barat menggunakan jalur politik kekuasaan.. Dari situ kemudian rakyat mengikuti agama penguasanya. Ditambah lagi pendekatan dakwah dengan ajaran tasawuf juga turut ikut andil dalam mengislamkan para raja. Karena ajaran tasawuf, khususnya ajaran Ibn ‘Arabi, memperkenalkan martabat tujuh yang hampir sesuai dengan ajaran Hindu yang dianut oleh para raja sebelum mereka masuk Islam.<sup>25</sup>

Seperti telah diulas sedikit di bagian pendahuluan, pelestarian ajaran Islam di Nusantara secara umum kemudian dikembangkan lebih intens melalui Pesantren, dan tarekat, tak terkecuali di tatar Pasundan, termasuk Banten dan Jawa Barat.<sup>26</sup> Dalam data yang

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 29.

<sup>25</sup> Bruinessen, “Asal Usul dan Perkembangan Tarekat, h. 226.

<sup>26</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 32.

disajikan Martin Van Bruinessen, Banten menjadi pusat perkembangan Islam dan orang-orang Banten lebih menonjol pengaruhnya dibanding daerah lain di Jawa hingga akhir abad ke-19.<sup>27</sup> Namun demikian di abad ke-20 mulai bermunculan organisasi-organisasi Islam di Indonesia tak terkecuali di Jawa Barat. Bagian berikutnya akan dipaparkan tentang kelahiran dua organisasi berpengaruh di Jawa Barat, Persis dan PUI.

### **Persatuan Islam (Persis) dan Semangat Pembaharuan Islam**

Dibentuknya organisasi Persatuan Islam bermula dari pengajian rutin untuk membahas isu-isu aktual tentang paham keagamaan yang dilakukan oleh pengusaha Muslim di Bandung. Salah satu isu yang diangkat adalah maraknya praktek sinkretik umat Islam, khususnya di Jawa Barat. Kelompok pengajian ini menganggap bahwa budaya peninggalan Hindu-Budha sudah seharusnya tidak dilakukan lagi karena tidak memiliki landasan dari al-Quran dan Sunnah.<sup>28</sup>

Terbentuknya organisasi Persatuan Islam dipelopori oleh dua orang saudagar yakni Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Kedua orang ini merupakan peletak dasar dan penggerak kelompok kajian *tadarus* yang pada mulanya hanya beranggotakan 20 orang. Dengan semangat pembaharuan pemahaman Islam kelompok ini kemudian mendeklarasikan sebuah organisasi yang fokus tujuannya adalah mempersatukan Islam dengan ruhul ijthad dan jihad. Oleh karenanya, nama Persatuan Islam dipilih.<sup>29</sup>

Nama Persatuan Islam diambil berlandaskan empat asas filosofi persatuan, yaitu; persatuan pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan suara Islam dan persatuan usaha Islam. Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran: 103:

---

<sup>27</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, h. 313.

<sup>28</sup> Dadan Wildan, "Pergulatan Persatuan Islam (Persis) dalam Dakwah di Tatar Sunda" dalam *Proceeding Yayasan Kebudayaan Rancage acara Konferensi Internasional Budaya Sunda II*, 19-22 Desember 2011.

<sup>29</sup> Iwan Koswara, "Eksistensi Persatuan Islam dalam Penyebaran Paham Keagamaan: Analisis Kajian Komitmen Organisasi Jamaah Persis terhadap Aktivitas Dakwa Islam di Bandung Jawa Barat" dalam *Acta Diurna*, vol. 10, no. 2, (2014), h. 13-34.

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا ....

Serta dalam hadis riwayat Imam Turmudzi nomor hadis 2166:<sup>30</sup>

يد الله مع الجماعة

Dua landasan Quran dan Hadis di atas merupakan dalil ideologis bagi Persatuan Islam sehingga dikokohkan menjadi lambang organisasi. Seperti terlihat pada gambar di bawah:



Studi awal yang membahas organisasi ini dilihat dari kiprahnya dalam percaturan paham keagamaan Islam di Indonesia dilakukan oleh Howard M. Federspiel melalui disertasi yang ia tulis di McGill University pada tahun 1966. Menurut Federspiel, berbeda dengan Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Muhammadiyah yang telah resmi berdiri beberapa tahun sebelumnya, Persis dibentuk dalam pergulatannya dengan semangat penyebaran tajdid Islam. Ia mengatakan:<sup>31</sup>

*“The Persatuan Islam was founded formally on September 12, 1923 in Bandung by a group of Muslims interested in religious study and activity. The founding of a religious organization at this time was not unusual since numerous other organizations, movements and clubs had been organized for religious, social, educational, economic and political purposes in Indonesia during the first quarter of the century. ... The Founding of the Persatuan Islam was an effort by several Muslims to enlarge discussions on religious*

---

<sup>30</sup> Muḥammad bin ‘Isā al-Turmuḏī, *al-Jāmi’ al-Kabīr* (Beirut: Dar al-Gharib al-Islamy, 1998), juz. 4, h. 34.

<sup>31</sup> Howard M. Federspiel, “The Persatuan Islam (Islamic Union)”, *Disertasi Ph.D.*, (Faculty of Graduate Studies and Research Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, August 1966), h. 17-19.

*topics that had been undertaken on an informal basis for several months. ...”*

Selama awal kemunculan dan perkembangannya hingga tahun 1942, menurut Federspiel keanggotaan Persis tidak mencapai 300 anggota dalam catatan struktural. Akan tetapi telah mengelola enam Masjid dengan melayani 500 jamaah yang ada di kota Bandung.<sup>32</sup> Oleh karenanya, kiprah dan peran penting Persis dalam pandangan Federspiel yang diamini oleh Tiar Bachtiar, bukan terletak pada organisasinya yang notabene kecil dibanding ormas lain atau pada partisipasinya dalam masalah sosial-politik, akan tetapi pada posisinya sebagai salah satu lokomotif pembaharuan pemikiran Islam.<sup>33</sup>

Ahmad Hassan (1887-1958) atau seringkali dikenal dengan nama Hassan Bandung atau juga Hassan Bangil merupakan tokoh sentral Persis yang berpengaruh di kancah pemikiran pembaharuan Islam Indonesia dan berperan penting sebagai figur yang membesarkan nama Persis di kancah Nasional.<sup>34</sup> Ia berasal dari Singapura dan menjadi pendatang ke Kota Bandung untuk mempelajari kerajinan tenun pada tahun 1924. Beberapa bulan sebelumnya, tepatnya tanggal 13 September 1923 Persis sudah resmi berdiri. Ia kemudian tertarik dan bergabung dengan Persis pada tahun 1926 dan menjadi guru utama di Persis.

Pengaruh A.Hassan terhadap paham pemikiran Islam di kancah Nasional dapat dibuktikan dengan korespondensinya bersama presiden pertama Indonesia, Soekarno. Surat-surat Soekarno kepada A.Hassan ketika beliau diasingkan di Endeh yang

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 22.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 9-10, Tiar Anwar Bachtiar, “Sikap Intelektual Persatuan Islam Terhadap Kebijakan Politik Orde Baru”, *Tesis*, (Pascasarjana Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008), h. 4.

<sup>34</sup> Ahmad Hassan lahir di Singapura pada tanggal 31 Desember 1887 dari pasangan Ahmad dan Muznah. Ayahnya berasal dari India sedangkan ibunya kelahiran Surabaya. Bakat kepenulisan ayahnya yang merupakan pimpinan redaksi surat kabar Nurul Islam di Singapura turun kepada A.Hassan. kiprahnya di Persis dibuktikan dengan hijrahnya A.Hassan ke beberapa tempat; Surabaya, Bandung, dan Bangil. Nur Hizbullah, “Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu” dalam *Al-Turats*, vol. XX, no. 2, (Juli 2014), h. 43-54.

berjumlah 12 surat dipublikasikan ke dalam sebuah buku beserta artikel keislaman lain dengan judul *Islam Sontoloyo; Ir. Soekarno: Pikiran-Pikiran Sekitar Pembaruan Pemikiran Islam*. Soekarno, dalam surat-suratnya kepada A.Hassan, mendeklarasikan diri sebagai pelajar Islam yang rasional, tidak taklid, menghindari bid'ah, takhayul, dan khurafat. Pernyataan Soekarno yang tertuang dalam surat dan terkait A.Hassan dan Persatuan Islam:<sup>35</sup>

“Sesungguhnya, Tuan Hassan, sudah lama waktunya kita wajib membantras faham-faham yang mengafirkan segala kemajuan dan kecerdasan itu, membelenggu segala nafsu kemajuan dengan belenggunya; ini haram, itu makruh, padahal jaiz atau mubah semata-mata! ... bagian bagian fikih terutama sekali, Persatuan Islam-lah yang menjadi saya punya penuntun. Memang Persatuan Islam adalah sangat sekali tinggi kedudukannya di dalam saya punya simpati. ...”

Perjuangan Ahmad Hassan dalam rangka menyemai benih-benih pembaharuan Islam tidak selalu berjalan mulus. Tokoh-tokoh Muslim tradisional menentang pemikiran Ahmad Hassan. Minhaji menulis bahwa telah terjadi perdebatan antara A.Hassan dengan Sirojuddin Abbas dan Husain al-Habsji. Di satu sisi A.Hassan menyerang praktek tradisi Muslim yang dianggap tidak bersumber dari al-Quran dan Sunnah, di pihak lain para tradisional menegaskan bahwa praktek tersebut dilakukan oleh para ulama terdahulu. Perdebatan tersebut hingga menyentuh aspek paling mendasar dalam pengambilan hukum agama Islam yakni ijtihad. Bagi A.Hassan, ijtihad adalah hak mutlak setiap Muslim yang mampu, sedangkan bagi kaum tradisional ijtihad hanya boleh dilakukan oleh ulama mazhab. Bahkan salah satu tokoh yang seringkali berdebat dengan A.Hassan, Husain al-Habsji, mengatakan bahwa Hassan tidak layak dan tidak memenuhi syarat untuk melakukan ijtihad, indikatornya adalah penguasaan bahasa

---

<sup>35</sup> Soekarno, “Surat-surat dari Endeh” dalam *Islam Sontoloyo: Pikiran-Pikiran Sekitar Pembaruan Islam* (Bandung: Segarsy, 2008), h. 9-45.

Arab sebagai salah satu syarat mutlak mujtahid, tidak dikuasai sepenuhnya oleh Hassan.<sup>36</sup>

Minhaji menilai bahwa perdebatan yang terjadi antara Hassan dengan kaum tradisional hanya berkisar yang sifatnya perifer (*furū'*). Ia menekankan pentingnya penguasaan usul fiqih sebagai basis epistemologi dalam ber-ijtihad, dan hal ini cenderung luput dari diskusi antara Hassan dengan kelompok tradisional yang menolaknya. Selain berfokus pada perdebatan tentang *ijtihād*, *ittibā'* dan *taqlīd*, perdebatan kaum tradisional dengan Hassan terkait dengan doktrin Syafi'iyah dan penempatan empat sumber utama hukum Islam yakni Quran, Sunnah, ijma' dan qiyas.<sup>37</sup>

Persatuan Islam telah berkembang pesat dengan mendirikan Pesantren-Pesantren dan Badan Otonom. Saat ini Persis telah memiliki 230 Pesantren yang tersebar di daerah Bandung, Garut, Tasikmalaya dan daerah-daerah lain di Indonesia. Badan Otonom Persis yakni: Persatuan Islam Istri (Persistri), Himpunan Mahasiswa Persis (Hima Persis), Himpunan Mahasiswi Persis (Himi Persis), Pemuda Persis, dan Pemuda Persis. Pimpinan wilayah (PW) Persis tersebar di 16 Provinsi di Indonesia. dibawah PW terdapat 62 Pimpinan Daerah tingkat Kabupaten dan 358 Pimpinan Cabang tingkat Kecamatan.<sup>38</sup> Sebagaimana dinyatakan oleh Howard M. Federspiel dan Tiar Anwar Bachtiar, belum muncul tokoh sentral Persis yang gagasan-gagasannya original seperti Ahmad Hassan dengan banyak karya tulis.

### **Persatuan Ummat Islam (PUI): Modernis-Tradisionalis**

Dalam skala organisasi yang lebih kecil dibandingkan Persis, Persatuan Ummat Islam (PUI) hadir di Jawa Barat dengan konsentrasi aktifitas berada di Majalengka dan Sukabumi. Kabupaten daerah timur dan barat wilayah Jawa Barat tersebut merupakan cikal bakal lahirnya dua tokoh pendiri PUI yakni:

---

<sup>36</sup> Akh. Minhaji, "Islamic Reform in Contest: Ahmad Hassan and His Traditionalist Opponents" dalam *Studia Islamika*, vol. 7, no. 2, (2000), h. 87-119.

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> <http://persis.or.id/sejarah-persatuan-islam/> diakses pada tanggal 7 Desember 2016.

Abdul Halim dan Ahmad Sanusi. Majalengka menjadi pusat kegiatan dakwah Abdul Halim dengan pertama kali mendirikan organisasi Madjlisoel ‘Ilmi pada tahun 1911, sedangkan Sukabumi menjadi tempat pertama kali Ahmad Sanusi berkiprah dengan mendirikan pesantren Syamsul Ulum di daerah Gunung Puyuh Sukabumi.<sup>39</sup>

Abdul Halim dan Ahmad Sanusi merupakan tokoh pergerakan nasional yang ikut terlibat dalam usaha kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda dan Jepang pada masa kolonial. Keduanya menjadi bagian dari anggota BPUPKI. Dari kedekatannya dalam bidang pergerakan nasional inilah, menurut Oop Sofiah, keduanya bersepakat untuk bersama-sama mendirikan PUI dengan cara meleburkan dua organisasi yang dipimpin oleh masing-masing dari mereka.<sup>40</sup>

Baik Abdul Halim maupun Ahmad Sanusi, keduanya sama-sama lahir dari keluarga biasa sehingga tidak pernah menempuh jalur sekolah formal. Abdul Halim lahir pada 25 Syawal 1304/ 17 Juni 1887 di Desa Sutawangi, Jatiwangi, Majalengka. Sejak kecil ia yatim dan tinggal bersama ibunya, Siti Mutmainah, hingga berusia 10 tahun. Di usia tersebut, Abdul Halim dikirim untuk belajar di Pesantren Cideres sambil belajar baca tulis latin dengan Pastur Verhoeven. Setelah dari Cideres, Abdul Halim menjadi santri kelana yang belajar dari pesantren ke pesantren. Beberapa Pesantren yang dijadikan tempat *nyantri* olehnya adalah Pesantren Lontang Jaya, Pesantren Ciwedus, dan Pesantren Kanayangan. Usia 21 tahun Abdul Halim menikah dengan Siti Murjibah tepatnya pada tahun 1898. Istrinya tersebut merupakan anak dari Muhammad Ilyas, penghulu agama yang disegani di Majalengka. Lalu pada tahun 1908 ia berangkat ibadah haji dan belajar agama Islam disana selama 3 tahun. Di Mekah ia belajar bersama-sama tokoh Muslim

---

<sup>39</sup> Wawan Hermawan, “Persjarkitan Oelama dan Al-Ittihadjatoel Islamijjah: Analisis Historis Organisasi Cikal Bakal Persatuan Ummat Islam (1911-1953)” hasil penelitian Lemlit UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013.

<sup>40</sup> Oop Sofiah Faza, “Persatuan Umat Islam (PUI) Majalengka: Studi Tentang Perkembangan Organisasi Kemasyarakatan Islam di Majalengka Tahun 1952-1990”, *Skripsi*, (Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1996), h. 1.

lain seperti Mas Mansur, Abdul Wahab, Sanusi dan lain lain. Guru mereka yakni antara lain Syekh Ahmad Khatib Sambas dan Ahmad Khayat. Mulai dari semenjadi di Mekah, Abdul Halim dan Ahmad Sanusi terlibat persahabatan hingga kepulangan mereka ke tanah air.<sup>41</sup>

Sama dengan Abdul Halim, Ahmad Sanusi juga merupakan produk Pesantren yang tidak pernah bersekolah formal. Bedanya Ahmad Sanusi mendapat pendidikan agama langsung dari ayahnya, Haji Abdurrakhim, pimpinan di Pesantren Cantayan, Sukabumi. Baru pada usianya yang ke 15 sekitar tahun 1903, Ahmad Sanusi dikirim ke berbagai pesantren di daerah Jawa Barat selama lima tahun. Pada tahun 1908 Ahmad Sanusi berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu selama tujuh tahun. Ahmad Sanusi pulang di tahun 1915 dan langsung berkiprah di Pesantren sebagai seorang *ajengan*.<sup>42</sup>

Organisasi yang dibangun Ahmad Sanusi pernah satu kali berganti nama, mulai berdiri dengan nama Al-Ittihadul Islamiyah (AII) tahun 1931, kemudian beralih nama menjadi Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII) di masa pendudukan Jepang pada tahun 1944. Dalam kiprahnya di bidang dakwah, Ahmad Sanusi menentang praktek kolonialisasi Belanda dengan mengharamkan pembayaran zakat mal dan fitrah melalui penghulu Belanda, kemudian mengharamkan do'a untuk Bupati yang diangkat oleh Belanda. Karena Pemerintah kolonial Belanda mencium bau pemberontakan, Ahmad Sanusi kemudian diasingkan ke Batavia dan menjadi tahanan kota pada tahun 1928 hingga tahun 1939, kurang lebih selama sebelas tahun. Selama pengasingan tersebut, ia menuliskan dua karya tafsir penting yakni *Tafsīr Malja' al-Tālibīn* dan *Tafsīr Tamasyiyah al-Muslimīn*. Tafsir pertama ditulis dalam bahasa sunda aksara pegon dan tafsir yang kedua berbahasa melayu

---

<sup>41</sup> Wawan Hernawan, "Abdul Halim and His Movement (1911-1962) Seeking Historical Roots of Persatuan Ummat Islam (PUI) Movement" dalam *International Journal of Nusantara Islam*, vol. 2, no. 1 (2014), h. 42-53.

<sup>42</sup> Yayan Suryana, "Dialektika Modernis dan Tradisionalis Pemikiran Hukum Islam di Indonesia: Pemikiran Hukum Islam Ahmad Sanusi" dalam *al-Qanun*, vol. 11, no. 1, (Juni 2008), h. 48-50.

dengan aksara latin. Penulisan tafsir ini menjadi salah satu kontroversial karena pada masanya, sekilas menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa latin masih dianggap tabu dan kontroversial, apalagi menafsirkannya.<sup>43</sup>

Di Majalengka, organisasi yang didirikan oleh Abdul Halim pun juga berganti-ganti nama mulai dari Majlisul Ilmi (1911), Hayatul Qulub (1912), Jami'iyat I'anat al-Muta'allimin (1916), Persyarikatan Ulama (1917), dan Perikatan Umat Islam (1942). Pergantian nama ini dikarenakan beberapa hal: *pertama*, pengembangan fungsi organisasi dari yang khusus pendidikan ke arah akomodasi di bidang ekonomi. Sebagaimana ketika berganti nama Majlisul Ilmi ke Hayatul Qulub. *Kedua*, paksaan dari pihak kolonial baik di masa Belanda maupun Jepang seperti pergantian nama Haytul Qulub ke Jam'iyat I'anat al-Muta'allimin dan pergantian Persyarikatan Ulama ke Perikatan Umat Islam.<sup>44</sup>

Pada ahirnya, kesamaan nasib antara Abdul Halim dengan Ahmad Sanusi menjadikan mereka bertekad untuk berjuang bersama-sama dalam wadah payung satu organisasi. Akhirnya pada tahun 1952, tepatnya pada hari Sabtu tanggal 5 April, organisasi yang dipimpin oleh mereka menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI) hingga sekarang.<sup>45</sup>

### **Persis, PUI dan Aksi Bela Islam**

Pada bagian ini penulis hendak menggaris bawahi perbedaan yang amat mencolok atas sikap terhadap Aksi Bela Islam antara Ormas *mainstream*—dalam arti besar secara Nasional—yakni NU dan Muhammadiyah dengan Ormas yang sedang dibahas, Persis dan PUI. Berbeda dengan NU dan Muhammadiyah yang tidak secara struktural memerintahkan atau melarang para anggotanya

---

<sup>43</sup> Hasan Husain Umar, "Al-Turats al-Ilmi li al-Islam bi Indunisiya: Dirasah fi Tafsir Malja' al-Talibin wa Tamassiyah al-Muslimin li al-Hajj Ahmad Sanusi" dalam *Studia Islamika*, vol. 8, no. 1, (2001), h. 153-183.

<sup>44</sup> Hernawan, "Abdul Halim and His Movement", h. 42-53.

<sup>45</sup> Hermawan, "Persyarikatan Oelama".

untuk ikut Aksi Bela Islam, Persis dan PUI menghimbau kepada para warga mereka untuk mengikuti Aksi Bela Islam.<sup>46</sup>

Aksi Bela Islam sendiri adalah aksi demonstrasi masyarakat yang merasa dilukai karena kasus penodaan agama yang menimpa Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang diduga telah melecehkan al-Quran dengan mengutip Q.S Al-Maidah [5]: 51. Atas dasar tersebut, umat Islam kemudian melakukan aksi demonstrasi yang dipusatkan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 2016, kemudian 4 November 2016 dengan sebutan aksi 411, dan yang terbesar pada tanggal 2 Desember 2016 atau aksi 212.

Ali Badri Zaini bahkan mencatatkan berbagai peristiwa yang menurutnya tidak masuk akal pada saat Aksi Bela Islam yang kemudian ditulis dalam bentuk buku dengan judul *Tanda Tanda Kekuasaan Allah Pada Aksi Bela Islam*. Dalam bukunya tersebut diceritakan tentang peristiwa luar biasa yang menurutnya hanya Allah yang bisa menggerakkan orang-orang sebanyak itu pada aksi 212. Menurut Ali, peserta dari berbagai kalangan lintas kelas seperti selebritis, pegawai negeri, karyawan, pedagang asongan, bahkan orang-orang tunanetra turut bergabung dan ikut memeriahkan aksi bela Islam. Motivasi orang yang berkumpul itu, menurut Ali, tidak lain jika tidak digerakkan oleh Allah.<sup>47</sup>

Atas dasar rasa perjuangan yang sama, Persis dan PUI pun turut memeriahkan aksi bela Islam. Seperti yang sudah dijelaskan tentang Persis dan PUI di bagian sebelumnya, penulis mencatat bahwa karakter Islam yang diperjuangkan Persis dan PUI sejak masa terbentuknya hingga saat ini belum banyak berubah, yakni membela Islam dengan cara melawan orang-orang yang dicurigai telah menodai kesucian Islam. Seperti halnya Persis dengan tokoh sentral A. Hassan yang suka berdebat dengan berbagai kalangan untuk memperjuangkan ajaran Islam yang diyakini benar sesuai Al-

---

<sup>46</sup> <http://persis.or.id/himbauan-pp-persis-tentang-aksi-bela-islam-2-12-abi-2-12/> diakses pada tanggal 20 Mei 2017; <http://puipusat.org/seruan-dan-himbauan-dpp-pui-terkait-aksi-super-damai-212-detail-39241.html> diakses pada tanggal 20 Mei 2017.

<sup>47</sup> Ali Badri Zaini, *Tanda Tanda Kekuasaan Allah Pada Aksi Bela Islam* (Depok: Mentari Media, 2017), h. 27.

Quran dan Sunnah, PUI pun dengan Kiai Sanusi yang menjadi tokoh utama seringkali kontra dengan tokoh agama lain untuk memperjuangkan Islam yang benar.

Untuk kasus Persis, Mohammad Herry mencatat bahwa A. Hassan tidak hanya berdebat dengan Husain al-Habsji dan Sirojuddin Abbas, tetapi juga melakukan adu argumen dengan tokoh Islam lain seperti Hasbi ash-Shiddieqy soal jabat tangan lelaki-perempuan bukan muhrim, dengan Wahab Hasbullah tentang taklid, dengan Umar Hubeis, Bey Arifin, dan Husein Al-Habsyi tentang mazhab, bahkan dengan Hamka mengenai kebangsaan, sempat juga berdebat dengan tokoh atheis asal Malang, M. Ahsan.<sup>48</sup>

Berbeda dengan NU yang diwakili Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan juga Muhammadiyah dengan tokoh seperti Ahmad Syafii Maarif, Persis dan PUI seperti dikemukakan Howard M. Federspiel, belum memiliki tokoh intelektual sentral yang mengganti arah moderasi perjuangan Ormas sejak A. Hassan dan Kiai Sanusi. Abdurrahman Wahid dan Syafii Maarif setidaknya memiliki andil besar untuk merubah lanskap perjuangan NU dan Muhammadiyah agar tidak hanya berbicara tentang keislaman, tetapi juga fokus pada perjuangan tentang keindonesiaan dan kemanusiaan. Keduanya, Gus Dur dan Buya Syafii, diakui ketokohnya dalam menjaga moderasi Islam di Indonesia dengan semangat kebangsaan dan kebhinekaan.<sup>49</sup>

Menurut penulis, kekosongan tokoh intelektual yang menjadi panutan dan diakui keilmuannya secara Nasional menjadikan Persis dan PUI masih menjadi bayang-bayang para tokoh di masa lalu, seperti A.Hassan dan Kiai Sanusi, yang konteks perjuangannya sudah berbeda dengan saat sekarang. Oleh karena itu, semangat konfrontasi perjuangan dakwah Islam masih ditunjukkan dengan sangat jelas oleh Persis dan PUI.

---

<sup>48</sup> Muhammad Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006) h. 19.

<sup>49</sup> Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif banyak menulis baik berupa artikel maupun buku tentang Islam Indonesia yang khas, yang tidak bisa dilepaskan dengan masalah-masalah kebangsaan dan kebhinekaan.

## Penutup

Sebagai bahan analisa singkat, menarik dinyatakan bahwa praktek dan paham keagamaan Muslim Sunda sejak awal masuk hingga sekarang berproses seiring perkembangan zaman dan lahirnya organisasi kemasyarakatan, khususnya Persis dan PUI. Sebagai organisasi yang lahir dari rahim masyarakat Sunda, Persis dan PUI memiliki tempat tersendiri di Jawa Barat. Ambil satu contoh, terpilihnya Ahmad Heryawan sebagai Gubernur dua periode di Jawa Barat tidak terlepas dari kiprah dan nasabnya sebagai keturunan kiai Ahmad Sanusi, bersama dengan Didin Hafiduddin, Dedi Ismatullah (Rektor UIN Bandung), dan lain lain.

Lain dengan NU dan Muhammadiyah yang menarik diri dari aksi bela Islam yang digerakkan Habib Rizieq Shihab dan GNPf, Persis dan PUI menghimbau para anggotanya untuk ikut dalam aksi tersebut. Baik di jilid I, II, dan terakhir pada tanggal 2 Desember 2016 atau 212.

## Daftar Pustaka

- Abdul Hamid, Ahmad Mukhtār. *al-Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*. Beirut: Alam al-Kutub, 2008.
- al-Anṣārī, Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Sādir, 1414 H.
- Azra, Azyumardi. "Islam di Negeri Bawah Angin dalam Masa Perdagangan" (book review) dalam *Studia Islamika*, vol. 3 no. 2 (1996).
- \_\_\_\_\_. "Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society" dalam *Heritage of Nusantara*, vol. 4, no. 1 (2015).
- \_\_\_\_\_. "Network of Ulama in the Haramayn: Connection in the Indian Ocean Region" dalam *Studia Islamika*, vol. 8, no. 2 (2001).

- \_\_\_\_\_. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media, 2013.
- \_\_\_\_\_. “Kajian Islam CUHK (1)” dalam kolom resonansi koran Republika edisi 23 Oktober 2014.
- Bachtiar, Tiar Anwar. “Sikap Intelektual Persatuan Islam Terhadap Kebijakan Politik Orde Baru”. *Tesis*. Pascasarjana Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Burke, Peter. *History and Social Theory*. New York: Cornell University Press, 1992.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Faza, Oop Sofiah. “Persatuan Umat Islam (PUI) Majalengka: Studi Tentang Perkembangan Organisasi Kemasyarakatan Islam di Majalengka Tahun 1952-1990”. *Skripsi*. Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1996.
- Federspiel, Howard M. “The Persatuan Islam (Islamic Union)”, *Ph.D Disseraion*. Faculty of Graduate Studies and Research Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, August, 1966.
- Hermawan, Wawan. “Persjarikatan Oelama dan Al-Ittihadijatoel Islamijjah: Analisis Historis Organisasi Cikal Bakal Persatuan Ummat Islam (1911-1953)” hasil penelitian Lemlit UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013.
- Hernawan, Wawan. “Abdul Halim and His Movement (1911-1962) Seeking Historical Roots of Persatuan Ummat Islam (PUI) Movement” dalam *International Journal of Nusantara Islam*, vol. 2, no. 1 (2014).
- Hizbullah, Nur. “Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu”. *Al-Turats*, vol. XX, no. 2, (Juli 2014).

<http://persis.or.id/sejarah-persatuan-islam/> diakses pada tanggal 7 Desember 2016

<http://puipusat.org/launching-universitas-halim-sanusi-pui-detail-37714.html> akses pada tanggal 6 Desember 2016

Jainuri, Achmad. "The Formation of the Muhammadiyah's Ideology, 1912-1945". *Disertasi Ph.D.* The Institute of Islamic Studies McGill University Montreal Canada, 1997.

Koswara, Iwan. "Eksistensi Persatuan Islam dalam Penyebaran Paham Keagamaan: Analisis Kajian Komitmen Organisasi Jamaah Persis terhadap Aktivitas Dakwa Islam di Bandung Jawa Barat" dalam *Acta Diurna*, vol. 10, no. 2, (2014).

Laffan, Michael. *Sejarah Islam di Nusantara* terj. Indi Aunullah. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.

Lahpan, Neneng Y. Khozanatu "Producing Appropriation: Negotiating Islam-Sunda in Terebang Sajak" dalam *International Journal of Nusantara Islam*, vol. 02, no. 02, 2014.

Lubis, Nina H. dkk., *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Pustaka Unpad, 2013.

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Jakarta: Mizan, 2015.

MBP, Abdurrahman. "Rekonstruksi Islam teh Sunda, Sunda teh Islam" dalam *Al-Syariah*, vol. 17, no. 1 (April 2015).

Miharja, Deni. "Tradisi Wuku Taun Sebagai Bentuk Integrasi Agama Islam dengan Budaya Sunda pada Masyarakat Adat Cikondang" dalam *El Harakah*, vol 15, no. 1, (2013).

Minhaji, Akh. "Islamic Reform in Contest: Ahmad Hassan and His Traditionalist Opponents" dalam *Studia Islamika*, vol. 7, no. 2, (2000).

Muhammad, Wildan Imaduddin. "Transformasi Tasawuf dan Identitas Islam Nusantara" dalam *Prosiding Islam Nusantara: Meneguhkan Moderatisme dan Mengikis Ekstrimisme*. Malang: UM Press, 2016.

- Naim, Mochtar. "The Nahdlatul Ulama Party (1952-1955): an Inquiry into the Origin of its Electoral Success". *Disertasi Ph.D.* The Institute of Islamic Studies McGill University Montreal Canada, 1961.
- Opini Pikiran Rakyat edisi 7 Agustus 2010, kliping Humas Universitas Padjadjaran Bandung.
- Prawiro, Abdurrahman Misno Bambang. "Akulturasi Islam Sunda: Kajian terhadap Tradisi Hajat Sasih" dalam *Jurnal Ibda'* vol. 11, no. 1, (Juni 2013).
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*. New Heaven & London: Yale University Press, 1993.
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia Since c.1300*. London: Macmillan Press, 1994.
- Ripa'i, Ahmad. "Dialektika Islam dan Budaya Sunda; Studi tentang Sistem Kepercayaan dan Praktik Adat pada Komunitas Masyarakat di Desa Nunuk Baru Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka Jawa Barat". *Holistik*, vol. 13, no. 2, (Desember 2012).
- Saleh, Fauzan. *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia*. Leiden: Brill, 2001.
- Setyobudi, Imam. "Spiritual Islam Sunda dalam Tradisi Hajat Solokan" dalam *Jurnal Ibda'*, vol. 9, no. 1, (Juni 2011).
- Soekarno, "Surat-surat dari Endeh" dalam *Islam Sontoloyo: Pikiran-Pikiran Sekitar Pembaruan Islam* (Bandung: Segi Arsy, 2008).
- Sopa, "Tradisi *Ngadudukeun* pada Masyarakat Sunda Warukaum Kabupaten Bogor" dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, vol. 7, no. 1, (Desember 2010).
- Suryana, Yayan. "Dialektika Modernis dan Tradisionalis Pemikiran Hukum Islam di Indonesia: Pemikiran Hukum Islam Ahmad Sanusi" dalam *al-Qanun*, vol. 11, no. 1, (Juni 2008).
- al-Turmudzi, Muhammad bin 'Isa. *al-Jāmi' al-Kabīr Sunan al-Turmuzī*. Beirut: Dār al-Gharīb al-Islāmī, 1998.
- 'Umar, Hasan Husain. "al-Turās al-'Ilmi li al-Islām bi Indunisiyā: Dirāsah fī Tafṣīr Malja' al-Ṭālibīn wa Tamassiyah al-

Wildan Imaduddin Muhammad

Muslimīn li al-Ḥajj Aḥmad Sanūsi”. *Studia Islamika*, vol. 8, no. 1, (2001).

Wildan, Dadan. “Pergulatan Persatuan Islam (Persis) dalam Dakwah di Tatar Sunda” dalam Proceeding Yayasan Kebudayaan Rancage acara Konferensi Internasional Budaya Sunda II, 19-22 Desember 2011.

Woodward, Mark. *Java, Indonesia, and Islam*. London: Springer, 2011.